

KEARIFAN LOKAL ATOIN PAH METO MENGGARAP PERTANIAN LAHAN KERING DI PEDALAMAN TIMOR BARAT NTT

Yanuaris Koli Bau

Pusat Studi Perubahan Sosial dan Politik Lokal Undana

Jubline Tode Solo

UPTD Arkeologi dan Nilai Budaya Dinas Pendidikan Prov.NTT

Abstrak

Dari kelima kelompok etnik asli yang mendiami Timor Barat, Atoin Pah Meto merupakan yang terbesar, mereka mendiami wilayah 4 kabupaten dan satu kota di Timor Barat. Sesuai namanya, Atoin Pah Meto artinya “lelaki dataran tinggi” atau “lelaki dari tanah kering”, sebagian besar mereka menggarap pertanian lahan kering secara turun temurun sebagian hanya sekali tanam dalam setahun dan sebagainya dua kali musim tanam.

Dalam tradisi Atoin Pah Meto, penggarapan lahan memiliki tatacara tertentu agar kesuburan lahan tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan. Tatacara tersebut dilakukan menjelang musim tanam, ketika menyiangi tanaman dan setelah panen. Tatacara tersebut diwariskan turun temurun melalui ceritera rakyat (tutur adat), dan ritual tahunan, akan tetapi sejak terjadi perubahan sistem pemerintahan Daerah melalui UU No.5/1074 serta pengembangan sistem pertanian monokultur dan program pemerintah yang lainnya tradisi ini telah memudar.

Makalah ini mendiskusikan berbagai kearifan lokal Atoin Pah Meto dalam menggarap lahan kering dan penyebab mengapa kearifan itu memudar, serta bagaimana cara memulai pembelajaran kembali kearifan lokal tersebut.